

# Hubungan antara Persepsi dan Kreativitas Mahasiswa pada Program WMK Berbasis Eksperiental Learning

Nurul Magfirah<sup>1\*</sup>, Sitti Fatma Hiola<sup>2</sup>, Oslan Jumadi<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi Biologi, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

---

## Article Info

### Article history:

Received Dec 01, 2025

Accepted May 24, 2026

Published Online Jun 10, 2026

### Keywords:

Program Wirausaha Merdeka

Experiential Learning

Persepsi Mahasiswa

Kreativitas Mahasiswa

Pendidikan Kewirausahaan

---

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka (WMK) berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *ex post facto*. Sampel penelitian terdiri atas 30 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengikuti Program Wirausaha Merdeka dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket persepsi mahasiswa terhadap Program WMK berbasis *experiential learning* dan angket kreativitas mahasiswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan IBM SPSS Statistics 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Program WMK berbasis *experiential learning* berada pada kategori tinggi, sedangkan kreativitas mahasiswa berada pada kategori sedang menuju tinggi. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap Program WMK berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa ( $r = 0,596$ ;  $p < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi lebih positif terhadap pengalaman belajar dalam Program WMK cenderung menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi. Perguruan tinggi perlu mengoptimalkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa dalam Program Wirausaha Merdeka melalui pendampingan berkelanjutan, pembelajaran autentik, dan penguatan kemitraan dengan dunia usaha guna mendukung berkembangnya kreativitas mahasiswa. Penelitian ini memperluas kajian pendidikan kewirausahaan dengan menyoroti hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

*This is an open access under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) licence*



---

## Corresponding Author:

Nurul Magfirah,

Program Studi Pendidikan Biologi,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia,

Jalan Sultan Alauddin 2 No 6A, Kota Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [nurul.magfirah@unismuh.ac.id](mailto:nurul.magfirah@unismuh.ac.id)

---

**How to cite:** Magfirah, N., Hiola, S. F., & Jumadi, O. (2026). Hubungan antara Persepsi dan Kreativitas Mahasiswa pada Program WMK Berbasis Eksperiental Learning. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 598–608. <https://etdci.org/journal/jrip/article/view/4296>

## *Hubungan antara Persepsi dan Kreativitas Mahasiswa pada Program WMK Berbasis Eksperiental Learning*

### 1. Pendahuluan

Pengembangan kompetensi kewirausahaan menjadi salah satu agenda strategis pendidikan tinggi dalam menyiapkan lulusan yang adaptif, kreatif, dan mampu merespons dinamika dunia kerja yang terus berubah (Ratten & Usmanij, 2021). Perkembangan teknologi, transformasi ekonomi, dan meningkatnya kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang inovatif mendorong perguruan tinggi untuk tidak hanya menghasilkan pencari kerja, tetapi juga individu yang mampu menciptakan peluang kerja dan menghasilkan inovasi yang bernilai ekonomi maupun sosial (Ratten, 2023). Dalam konteks tersebut, pendidikan kewirausahaan tidak lagi cukup berfokus pada transfer pengetahuan konseptual, melainkan perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menciptakan solusi yang relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat (Bell & Bell, 2020).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pendidikan kewirausahaan adalah *experiential learning*. Pendekatan ini menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Bell & Bell, 2020). Dalam perspektif pendidikan tinggi, *experiential learning* dipandang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik karena mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi peluang, mengembangkan ide, menguji solusi, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh (Morland et al., 2021). Keterlibatan aktif tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, kemampuan beradaptasi, keberanian mengambil risiko, serta keterampilan memecahkan masalah yang menjadi karakteristik penting seorang wirausahawan (Mujuru et al., 2022; Udeozor et al., 2025).

Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), implementasi *experiential learning* diwujudkan melalui Program Wirausaha Merdeka (WMK). Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kewirausahaan yang lebih autentik melalui pelatihan, pendampingan mentor, pengembangan ide bisnis, validasi pasar, praktik usaha, hingga pameran produk dan jasa (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2024). Karakteristik tersebut menjadikan WMK sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada pengalaman belajar langsung dan pengembangan kompetensi kewirausahaan mahasiswa (Morland et al., 2021). Melalui keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan yang nyata, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan dalam situasi yang lebih kontekstual (Bell & Bell, 2020).

Salah satu kompetensi yang diharapkan berkembang melalui pengalaman kewirausahaan tersebut adalah kreativitas. Dalam bidang kewirausahaan, kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga kemampuan mengembangkan ide menjadi peluang usaha yang bernilai dan dapat diimplementasikan dalam praktik (Ratten, 2023). Kreativitas berwirausaha tercermin dalam kemampuan mengidentifikasi kebutuhan pasar, mengembangkan produk yang inovatif, memanfaatkan sumber daya secara efektif, serta menemukan solusi terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam proses bisnis (Suparno et al., 2024). Oleh karena itu, kreativitas menjadi salah satu luaran utama pendidikan kewirausahaan karena berperan penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk berinovasi dan menciptakan nilai tambah (Paliwal et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan kreativitas mahasiswa.

Aktivitas seperti penyusunan model bisnis, pengembangan produk, observasi kebutuhan konsumen, validasi pasar, dan presentasi hasil usaha dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih terbuka, menghasilkan gagasan baru, dan mengembangkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Lyu et al., 2024; Suparno et al., 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap proses kewirausahaan karena mereka terlibat langsung dalam situasi yang menyerupai dunia usaha yang sebenarnya (Bell & Bell, 2020; Morland et al., 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa melalui program kewirausahaan berpotensi memengaruhi perkembangan kreativitas mereka.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas pendidikan kewirausahaan, implementasi *experiential learning*, atau pengaruh program kewirausahaan terhadap berbagai luaran pembelajaran seperti niat berwirausaha, kompetensi kewirausahaan, dan inovasi produk (Lyu et al., 2024; Morland et al., 2021; Udeozor et al., 2025). Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pengalaman mengikuti Program Wirausaha Merdeka berkaitan dengan kreativitas mereka masih relatif terbatas, terutama pada konteks mahasiswa program kependidikan. Padahal, persepsi mahasiswa merupakan aspek penting karena mencerminkan bagaimana mereka memaknai kualitas pengalaman belajar yang diterima, yang selanjutnya dapat memengaruhi keterlibatan, motivasi, dan pengembangan kemampuan kreatif mereka selama mengikuti program (Bell & Bell, 2020).

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Mahasiswa kependidikan tidak hanya dipersiapkan sebagai calon pendidik, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan kreatif, inovatif, dan adaptif untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks (Suparno et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan kreativitas mereka menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi program tersebut terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman dengan menempatkan persepsi mahasiswa sebagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan kreativitas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang dan mengembangkan program kewirausahaan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa serta perkembangan dunia usaha (Ratten & Usmanij, 2021; Udeozor et al., 2025).

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- Ha** : Terdapat hubungan positif antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dengan kreativitas mahasiswa. Semakin positif persepsi mahasiswa terhadap program tersebut, semakin tinggi kreativitas mahasiswa.
- H0** : Tidak terdapat hubungan positif antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dengan kreativitas mahasiswa.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *ex post facto* untuk menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka (WMK) berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa. Desain ini dipilih karena penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada responden, melainkan

mengkaji hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi yang telah terjadi secara alami (Fernández-Huetos et al., 2025; Joseph & Thomas, 2020). Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengikuti Program Wirausaha Merdeka. Sampel penelitian berjumlah 30 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) mahasiswa aktif, (2) telah mengikuti Program Wirausaha Merdeka minimal satu semester, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian (Fernández-Huetos et al., 2025; Joseph & Thomas, 2020). Sampel terdiri atas mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), masing-masing sebanyak 10 orang.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua instrumen angket dengan skala Likert empat tingkat, yaitu angket persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan angket kreativitas mahasiswa (Anjum et al., 2023; Karimian & Chahartangi, 2024). Angket persepsi mahasiswa memuat indikator pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), eksperimen aktif (*active experimentation*), kualitas pendampingan, dan kebermanfaatannya program. Sementara itu, angket kreativitas mahasiswa memuat indikator kemampuan menghasilkan ide baru, fleksibilitas berpikir, kepekaan terhadap peluang, kemampuan mengembangkan solusi inovatif, keberanian mencoba strategi baru, dan kemampuan berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan (Paliwal et al., 2022; Suparno et al., 2024). Sebelum digunakan, kedua instrumen telah melalui proses validasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian isi dan kejelasan butir pernyataan (Slack & Priestley, 2023).

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 29 (Amoako et al., 2023). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan tingkat kreativitas mahasiswa melalui nilai rata-rata, standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, serta distribusi kategori masing-masing variabel. Analisis inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa. Sebelum analisis korelasi dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas dan linearitas sebagai prasyarat analisis parametrik dengan taraf signifikansi 0,05 (Garg et al., 2021). Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi ( $p$ ) lebih kecil dari 0,05.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Persepsi mahasiswa terhadap program Wirausaha Merdeka Berbasis *Experiential Learning*

Distribusi skor persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausahaan Merdeka berbasis *experiential learning* disajikan pada tabel 1:

**Tabel 1.** Distibusi Skor Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Wirausaha Merdeka Berbasis *Experiential Learning*

Rentang Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
52 - 60	5	17%	Sangat Tinggi
48 - 51	14	47%	Tinggi
43 - 47	7	23%	Sedang
38 - 42	3	10%	Rendah
≤ 38	1	3%	Sangat Rendah
Jumlah	30	100%	

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka Berbasis *Experiential Learning*

Mean	49,07
Standar deviasi	4,44
Minimum	37
Maksimum	60
Jumlah sampel	30

Berdasarkan Tabel 1, persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* berada pada kategori tinggi. Sebanyak 47% mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 17% berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap pengalaman belajar yang diperoleh melalui Program Wirausaha Merdeka. Pengalaman tersebut mencakup keterlibatan dalam pelatihan kewirausahaan, pendampingan mentor, pengembangan ide usaha, praktik proyek, dan evaluasi kegiatan. Rata-rata skor sebesar 49,07 dari skor maksimum 60 semakin menguatkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap program berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat 10% mahasiswa pada kategori rendah dan 3% pada kategori sangat rendah, yang menunjukkan adanya variasi pengalaman dan penilaian mahasiswa terhadap pelaksanaan program.

#### Kreativitas Berwirausaha Mahasiswa

Distribusi skor kreativitas berwirausaha mahasiswa disajikan pada Tabel 3:

**Tabel 3.** Distribusi Skor Kreativitas Berwirausaha Mahasiswa

Rentang Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
119 - 106	3	10%	Sangat Tinggi
97 - 105	5	17%	Tinggi
87 -96	14	47%	Sedang
73 - 86	6	20%	Rendah
≤ 72	2	7%	Sangat Rendah
Jumlah	30	100%	

**Tabel 4.** Statistik Deskriptif Kreativitas Berwirausaha Mahasiswa

Mean	94,47
Standar deviasi	9,05
Minimum	80
Maksimum	119
Jumlah sampel	30

Berdasarkan Tabel 3, kreativitas mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 47%. Selain itu, 17% mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 10% berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan ide baru, mengembangkan solusi kreatif, membaca peluang, bekerja sama dalam tim, dan mencoba strategi baru. Nilai rata-rata sebesar 94,47 menunjukkan bahwa kreativitas mahasiswa secara umum berada pada tingkat sedang menuju tinggi. Namun demikian, masih terdapat 20% mahasiswa pada kategori rendah dan 7% pada kategori sangat rendah, sehingga diperlukan upaya penguatan lingkungan belajar yang mampu mendorong pengembangan kreativitas mahasiswa secara lebih optimal.

#### Hasil Analisis Hipotesis

Sebelum dilakukan analisis korelasi Pearson, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning*

memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,264, sedangkan variabel kreativitas mahasiswa memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,210. Kedua nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,976 atau lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa dinyatakan linear. Dengan demikian, data telah memenuhi prasyarat untuk dianalisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	$\alpha$	Keterangan
Implementasi Program Wirausaha Merdeka berbasis <i>experiential learning</i>	0,264	0,05	Normal
Kreativitas berwirausaha	0,210	0,05	Normal

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel	$\alpha$	Signifikansi	Keterangan
Implementasi WMK berbasis <i>experiential learning</i> → Kreativitas berwirausaha	0,05	0,976	Linear

Hasil uji korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning*, maka semakin tinggi tingkat kreativitas mahasiswa.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi	Keterangan
Persepsi mahasiswa terhadap Program WMK berbasis <i>experiential learning</i> ↔ Kreativitas mahasiswa	0,596	0,000	Positif dan signifikan

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,596 menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa berada pada kategori cukup kuat. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi lebih positif terhadap pengalaman belajar dalam Program Wirausaha Merdeka cenderung menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki persepsi kurang positif terhadap program tersebut.

Tabel 8. Interpretasi Kekuatan Hubungan

Variabel	Korelasi (r)	Kategori
Persepsi mahasiswa terhadap Program WMK berbasis <i>experiential learning</i> ↔ Kreativitas mahasiswa	0,596	Hubungan cukup kuat

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi yang positif terhadap pengalaman belajar yang diperoleh dalam Program Wirausaha Merdeka berkaitan dengan tingkat kreativitas mahasiswa yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka (WMK) berbasis *experiential learning* berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang program tersebut sebagai pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi kewirausahaan. Persepsi positif tersebut dapat terbentuk karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan, pendampingan, praktik pengembangan usaha, serta evaluasi kegiatan kewirausahaan secara langsung (Morland et al., 2021; Motta & Galina, 2023). Pengalaman belajar yang autentik memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoretis, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan ide usaha, merancang produk, menghadapi permasalahan lapangan, dan mengevaluasi hasil kerja yang telah dilakukan (Alkaabi & Senghore, 2024; Bell & Bell, 2020).

Tingginya persepsi mahasiswa terhadap Program WMK menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* yang diterapkan dalam program mampu menciptakan pengalaman belajar yang dinilai bermanfaat oleh peserta. Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, persepsi positif mahasiswa muncul ketika mereka merasakan keterlibatan langsung dalam aktivitas yang relevan dengan dunia nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi (Motta & Galina, 2023). Pengalaman konkret selama mengikuti program menjadi dasar bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi, menyusun konsep usaha, dan mencoba berbagai strategi baru dalam mengembangkan ide bisnis (Morland et al., 2021). Selain itu, pelatihan dan pendampingan mentor membantu mahasiswa menghubungkan konsep kewirausahaan dengan praktik usaha yang lebih nyata sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual (Alkaabi & Senghore, 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa WMK merupakan inovasi pembelajaran kewirausahaan yang mendorong mahasiswa belajar secara aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman nyata (Ratten & Usmanij, 2021).

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang memiliki persepsi rendah terhadap program. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti WMK belum sepenuhnya seragam. Variasi persepsi tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan intensitas pendampingan, kesempatan memperoleh pengalaman praktik, ketersediaan fasilitas usaha, maupun kualitas tindak lanjut program setelah kegiatan utama berakhir (Alkaabi & Senghore, 2024; Nguyen & Do, 2021). Oleh karena itu, pemerataan kualitas pengalaman belajar menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar seluruh mahasiswa dapat memperoleh manfaat yang optimal dari program yang diikuti (Motta & Galina, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kreativitas mahasiswa berada pada kategori sedang menuju tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan ide baru, mengembangkan solusi inovatif, membaca peluang, bekerja sama dalam tim, serta mencoba strategi baru dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi (Alkaabi & Senghore, 2024; Suparno et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi, praktik, dan kolaborasi berpotensi mendukung berkembangnya kreativitas mahasiswa. Kreativitas tidak hanya berkembang melalui penguasaan pengetahuan, tetapi juga melalui kesempatan untuk menerapkan ide dalam situasi yang nyata dan bermakna (Nguyen & Do, 2021).

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melalui proses mencoba, memperbaiki, dan mengembangkan ide secara berkelanjutan (Motta & Galina, 2023). Dalam kegiatan WMK, mahasiswa tidak hanya menyusun rencana usaha, tetapi juga menguji kelayakan ide, menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar, serta mengembangkan strategi usaha berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama program berlangsung (Bell & Bell,

2020). Keterlibatan dalam aktivitas tersebut memungkinkan mahasiswa menghadapi situasi yang menuntut pemecahan masalah, inovasi, dan pengambilan keputusan sehingga dapat menstimulasi berkembangnya kemampuan berpikir kreatif (Suparno et al., 2024).

Namun demikian, masih terdapat mahasiswa yang berada pada kategori kreativitas rendah dan sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas merupakan konstruk yang kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman mengikuti program kewirausahaan. Faktor-faktor seperti motivasi pribadi, kepercayaan diri, pengalaman sebelumnya, dukungan lingkungan, akses terhadap sumber daya, serta keberlanjutan pendampingan juga dapat berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas mahasiswa (Alkaabi & Senghore, 2024). Oleh sebab itu, pengembangan kreativitas mahasiswa memerlukan dukungan yang lebih luas melalui penyediaan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan, termasuk klinik bisnis, inkubator usaha, pendampingan produk, dan jejaring mitra usaha (Ratten & Usmanij, 2021).

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi lebih positif terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti WMK cenderung menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi. Hubungan tersebut dapat dipahami karena persepsi positif mencerminkan adanya keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran, penerimaan yang lebih tinggi terhadap pengalaman yang diperoleh, serta pemaknaan yang lebih mendalam terhadap aktivitas kewirausahaan yang dijalankan (Bell & Bell, 2020; Morland et al., 2021).

Hubungan antara persepsi dan kreativitas dapat dijelaskan melalui karakteristik *experiential learning* yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Mahasiswa yang memandang pengalaman belajar sebagai sesuatu yang bermakna cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru, lebih berani mencoba berbagai alternatif solusi, dan lebih siap menghadapi tantangan dalam proses pengembangan usaha (Bell & Bell, 2020; Morland et al., 2021). Selain itu, interaksi dengan mentor, mitra, dan sesama peserta selama program berlangsung memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan, memperoleh umpan balik, dan mengembangkan perspektif baru yang mendukung munculnya kreativitas (Nguyen & Do, 2021; Suparno et al., 2024).

Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa kualitas pengalaman belajar yang dirasakan mahasiswa memiliki keterkaitan dengan perkembangan kreativitas mereka. Kreativitas tidak hanya berkembang melalui penguasaan konsep kewirausahaan, tetapi juga melalui bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman belajar yang mereka peroleh selama mengikuti program. Oleh karena itu, keberhasilan Program Wirausaha Merdeka tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan aktivitas program semata, tetapi juga oleh kemampuan program dalam menciptakan pengalaman belajar yang dipersepsikan positif, bermakna, dan relevan oleh mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan program kewirausahaan yang berorientasi pada pengalaman belajar yang autentik, didukung oleh pendampingan berkelanjutan, fasilitas yang memadai, dan kemitraan yang kuat dengan dunia usaha agar kreativitas mahasiswa dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi terhadap pembentukan lulusan yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Program Wirausaha Merdeka (WMK) berbasis *experiential learning* berada pada kategori tinggi, sedangkan kreativitas mahasiswa berada pada kategori sedang menuju tinggi. Analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa

terhadap Program Wirausaha Merdeka berbasis *experiential learning* dan kreativitas mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi lebih positif terhadap pengalaman belajar dalam Program Wirausaha Merdeka cenderung menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa perguruan tinggi perlu mengoptimalkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa dalam Program Wirausaha Merdeka melalui pendampingan yang berkelanjutan, aktivitas pembelajaran yang autentik, serta kemitraan yang lebih luas dengan dunia usaha. Upaya tersebut penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat mendukung berkembangnya kreativitas mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan variabel lain, seperti motivasi berwirausaha, *self-efficacy*, dan dukungan lingkungan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kreativitas mahasiswa.

#### DAFTAR

- Alkaabi, K., & Senghore, S. (2024). Student entrepreneurship competency and mindset: examining the influence of education, role models, and gender. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00393-5>
- Amoako, G. K., Ampong, G. O., Gabrah, A. Y. B., de Heer, F., & Antwi-Adjei, A. (2023). Service quality affecting student satisfaction in higher education institutions in Ghana. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2238468>
- Anjum, T., Amoozegar, A., Farrukh, M., & Heidler, P. (2023). Entrepreneurial intentions among business students: the mediating role of attitude and the moderating role of university support. *Education and Training*, 65(4), 587–606. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2021-0020>
- Bell, R., & Bell, H. (2020). Applying educational theory to develop a framework to support the delivery of experiential entrepreneurship education. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(6), 987–1004. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2020-0012>
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). *Laporan Program Wirausaha Merdeka*
- Fernández-Huetos, N., Pérez-Martín, J. M., Guevara-Herrero, I., & Esquivel-Martín, T. (2025). Primary-Education Students' Performance in Arguing About a Socioscientific Issue: The Case of Pharmaceuticals in Surface Water. *Sustainability (Switzerland)*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/su17041618>
- Garg, A., Azad, S., & Radhakrishnan, S. (2021). Percutaneous paravalvular leak closure with their outcomes: A single center experience. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, 24(3), 302–307. [https://doi.org/10.4103/aca.ACA\\_157\\_20](https://doi.org/10.4103/aca.ACA_157_20)
- Joseph, S., & Thomas, M. (2020). Questioning behaviours and patterns of prospective teachers on practicum. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1823142>
- Karimian, Z., & Chahartangi, F. (2024). Development and validation of a questionnaire to measure educational agility: a psychometric assessment using exploratory factor analysis. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06307-z>
- Lyu, J., Shepherd, D., & Lee, K. (2024). The impact of entrepreneurship pedagogy on nascent student entrepreneurship: an entrepreneurial process perspective. *Studies in Higher Education*, 49(1), 62–83. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2220722>
- Morland, L., Scott, J. M., & Thompson, J. L. (2021). Experiential Entrepreneurship Education and the student-focused Entrepreneurial University. *Education + Training*, 63(9), 1258–1275. <https://doi.org/10.1108/ET-09-2020-0259>
- Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103919.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919>
- Mujuru, N. M., Hyams-Ssekasi, D., & Mushunje, A. (2022). Experiential Learning in Entrepreneurship Education for Sustainable Agricultural Development: A Bibliometric Analysis. In D. Hyams-Ssekasi & F. Agboma (Eds.), *Entrepreneurship and Change: Understanding Entrepreneurialism as a Driver of Transformation* (pp. 165–188). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-07139-3\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-07139-3_7)
- Nguyen, T. T., & Do, D. N. (2021). Teaching for creativity and entrepreneurial intentions: an empirical study. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(4), 766–785. <https://doi.org/10.1108/JEEE-05-2021-0185>
- Paliwal, M., Rajak, B. K., Kumar, V., & Singh, S. (2022). Assessing the role of creativity and motivation to measure entrepreneurial education and entrepreneurial intention. *International Journal of Educational Management*, 36(5), 854–874. <https://doi.org/10.1108/IJEM-05-2021-0178>
- Ratten, V. (2023). Global entrepreneurship research and practice in the post-pandemic world. In *Global Business and Organizational Excellence* (Vol. 42, Number 5, pp. 5–8). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/joe.22224>
- Ratten, V., & Usmanij, P. (2021). Entrepreneurship education: Time for a change in research direction? *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100367. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100367>
- Slack, H. R., & Priestley, M. (2023). Online learning and assessment during the Covid-19 pandemic: exploring the impact on undergraduate student well-being. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 48(3), 333–349. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2076804>
- Suparno, S., Nur Wafa, H., Lutfia, A., Narmaditya, B. S., Adha, M. A., & Mohd Shafiai, M. H. (2024). Does entrepreneurship education matter for product innovations? The mediating role of Indonesian students creativity. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2359880>
- Udeozor, V., Hughes, M., Ogundana, O. M., & Umoru, U. (2025). Enhancing entrepreneurial outcomes: The role of experiential pedagogy in compulsory entrepreneurship education in developing economies. *Journal of the International Council for Small Business*. <https://doi.org/10.1080/26437015.2025.2497250>

### Biografi Penulis



**Nurul Magfirah**, is a lecturer and researcher at the Biology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Her research interests include education and the environment .

Email: [nurul.magfirah@unismuh.ac.id](mailto:nurul.magfirah@unismuh.ac.id)

 A portrait of Sitti Fatmah Hiola, a woman wearing a green hijab and a light-colored top, looking directly at the camera.	<p><b>Sitti Fatmah Hiola</b> is a lecturer and researcher at the department of Biology education, faculty of mathematics and natural science, Universitas Negeri Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Her research interest is agriculture and the environment.</p> <p>Email: <a href="mailto:fatmah.hiola@unm.ac.id">fatmah.hiola@unm.ac.id</a></p>
 A portrait of Oslan Jumadi, a man wearing a yellow blazer over a patterned shirt, looking directly at the camera.	<p><b>Oslan Jumadi</b> is a lecturer and researcher in the Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Makassar State University, South Sulawesi, Indonesia. His research interests lie in soil biology/soil microbiology, nitrogen biogeochemistry, agricultural microbes, and sustainable agricultural environments.</p> <p>Email: <a href="mailto:oslan.jumadi@unm.ac.id">oslan.jumadi@unm.ac.id</a></p>